



## Statement Pokok Periklanan Iklan Layanan Masyarakat Bahaya Stunting Di Kabupaten Pati Melalui Analisis Framing

**Ali Muqoddas**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro

**Dwi Puji Prabowo**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro

**Abi Senoprabowo**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro

Alamat: Jl. Imam Bonjol No.207, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: [abiseno.p@gmail.com](mailto:abiseno.p@gmail.com)

**Abstract.** *Stunting is a condition where a toddler's weight is smaller or his height is shorter than that of toddlers his age. Stunting cases in Pati Regency still exist with a prevalence of 20.6% in 18 village loci. Stunting cases that occur in Pati Regency are mostly caused by parents' wrong parenting patterns. If this problem is not addressed immediately, it can result in children experiencing mental, psychomotor and intellectual disabilities, and can affect the level of human resources in these fields. Therefore, the campaign needs to be carried out through public service advertisements. The research method in this design is qualitative with data collection using interviews and literature studies. The analytical method used is framing analysis which is used to find the main statement of the advertisement. The results of this research are in the form of a basic advertising statement in the form of an appeal to mothers with children in Pati district that they need to re-examine their hereditary beliefs. If there are parenting beliefs that conflict with health theory, then the mother must have the courage to stop that parenting pattern.*

**Keywords:** *framing analysis, Pati Regency, public service advertising, stunting*

**Abstrak.** Stunting merupakan kondisi dimana balita lebih kecil berat badan atau lebih pendek tingginya dari balita seusianya. Kasus stunting di Kabupaten Pati masih ada dengan prevalensi 20,6% pada 18 desa lokus. Kasus stunting yang terjadi di Kabupaten Pati sebagian besar disebabkan oleh pola asuh salah. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan cacat mental, psikomotorik, dan intelektual, serta dapat memengaruhi tingkat SDM di daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kampanye melalui iklan layanan masyarakat. Metode penelitian dalam perancangan ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi pustaka. Sedang metode analisis yang digunakan adalah analisis framing yang digunakan untuk mencari statement pokok periklanan. Hasil dari penelitian ini berupa statement pokok periklanan berupa himbuan bagi Ibu-ibu yang memiliki anak di kabupaten Pati perlu melakukan pengecekan ulang mengenai kepercayaan turun-temurun. Jika ada kepercayaan pola asuh yang kontra dengan teori kesehatan, ibu harus berani menghentikan pola asuh tersebut.

**Kata kunci:** analisis framing, Kabupaten Pati, iklan layanan masyarakat, stunting

### LATAR BELAKANG

Memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal merupakan dambaan setiap orang tua. Orang tua perlu memastikan bahwa pola asuh, asih, dan asuh yang diberikan kepada anak cukup sejak usia nol sampai lima tahun. Hal ini dilakukan karena pada masa itulah merupakan saat yang tepat untuk memantau tumbuh kembang anak agar dapat meminimalisir adanya penyimpangan pertumbuhan seperti *stunting*. Menurut Kemenkes RI *Stunting* adalah kondisi

Received: April 14, 2024; Accepted: May 14, 2024; Published: Juni 30, 2024

\* Ali Muqoddas, [abiseno.p@gmail.com](mailto:abiseno.p@gmail.com)

dimana balita lebih kecil atau lebih pendek dari usianya(Kemenkes RI, 2018). Standar yang dipakai untuk menyatakan bahwa anak terkena *stunting* adalah WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*).

Pandemi Covid-19 mengakibatkan kasus *stunting* di Indonesia meningkat. Saat ini, prevalensi *stunting* di Indonesia masih menyentuh angka 24.4%. Meskipun turun sebanyak 2,5% dari tahun 2020 (26,9%), masih jauh dari tujuan yang diharapkan oleh pemerintah, yaitu sebanyak 14%. Angka ini dinilai masih lebih tinggi dari standar WHO sebesar 20%(Kemenkes RI, 2021). Menurut data yang diberikan oleh BKKBN, pada tahun 2021, terdapat 21.906.625 keluarga di seluruh Indonesia yang berisiko *stunting*. Kasus *stunting* di Jawa Tengah pada tahun 2021 berada di angka 20,9% dan di Kabupaten Pati sendiri kasus *stunting* sampai tahun 2021 menurut SSGI adalah 20,6% dengan 18 desa lokus. Perluasan 18 desa lokasi fokus intervensi penurunan *stunting* yang diputuskan oleh Bupati Pati, sebagian besar berada di daerah perdesaan(Bupati Pati, 2022).

Kasus *stunting* di Kabupaten Pati menurut Etty, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat DKK Pati, dikarenakan pola asuh yang kurang, kebiasaan buruk dalam memberikan asupan gizi, serta minimnya kesadaran masyarakat akan *stunting*. Permasalahan ini tidak hanya ditemukan di perdesaan saja, tetapi juga di daerah perkotaan. Pola asuh yang diberikan kepada anak kurang dikarenakan kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat, sehingga kedua orang tua bekerja. Orang tua, khususnya ibu memiliki tugas serta fungsi untuk mendukung kehidupan keluarga. Dengan adanya bidang-bidang dalam kehidupan di masyarakat serta beratnya ekonomi keluarga, peran wanita dalam masyarakat dan keluarga menjadi penting(Timban, Tangkere, & Lumingkewas, 2020). Karena ibu bekerja, seringkali pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain seperti kerabat atau pengasuh. Selain itu, menurut Ida, Bidan Desa Muktiharjo, mengatakan bahwa orang tua masih mengikuti pola asuh sebelumnya. Terkadang, pola asuh sebelumnya yang diturunkan ke anak memberikan dampak yang buruk, seperti kepercayaan dalam memberikan imunisasi akan membuat anak lebih mudah sakit.

Sebagian masyarakat Kabupaten Pati masih belum membedakan antara tubuh pendek dan *stunting*. Menurut Etty, sebagian warga Kabupaten Pati masih meremehkan mengenai tubuh pendek. Mereka menganggap kalau anak yang memiliki tubuh pendek dikarenakan keturunan, serta nanti ketika remaja akan tumbuh dengan sendirinya. Salah satu orang tua balita penderita *stunting* di Desa Muktiharjo dalam wawancaranya, tidak mempermasalahkan

anak-anak terkena *stunting*. Menurutnya, selama anak mau makan dan aktif, *stunting* tidak menjadi masalah.

Jika permasalahan *stunting* di suatu daerah tinggi, maka berpotensi untuk mengganggu potensi sumber daya manusia di daerah tersebut. Hal ini karena seseorang yang *stunting* sejak usia muda dapat mengalami gangguan seperti cacat mental, psikomotorik, dan intelektual akibat kekurangan gizi jangka Panjang (Aryu, 2020). Saat ini, angka *stunting* di Indonesia, khususnya di Kabupaten Pati masih relatif tinggi. Minimnya edukasi mengenai *stunting*, serta kepercayaan setempat dapat memengaruhi terjadinya *stunting*. Permasalahan tersebut akan teratasi jika pemerintah dan masyarakat, terutama orang tua yang akan atau sedang memiliki anak balita di Kabupaten Pati saling mendukung (Sulistiyarningsih & Niamah, 2020).

Bagi orang tua yang berencana atau yang sedang memiliki anak usia balita dapat melakukan diskusi berkelanjutan kepada bidan untuk menemukan solusi yang tepat. Selain itu, orang tua yang memiliki balita dapat membawa anak ke posyandu tiap bulan. Orang tua, terutama Ibu dapat menggunakan buku KIA sebagai pedoman dalam mengasuh anak. Bagi orang tua, terutama ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan, dapat memilih kerja paruh waktu atau membuka usaha dari rumah. Kartika, nutrisionis Puskesmas Margorejo mengatakan bahwa orang tua dapat merancang menu sehat dan bervariasi dengan memanfaatkan tanaman buah dan sayur yang ditanam di pekarangan rumah. Dengan memanfaatkan tanaman buah dan sayur dari pekarangan rumah, diharapkan orang tua, khususnya ibu hamil dan/atau yang sedang memiliki anak usia balita dapat termotivasi untuk makan makanan dengan gizi seimbang.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, solusi yang sesuai dengan masalah yang ada di Kabupaten Pati adalah ibu hamil dan/atau yang memiliki anak usia 0-5 tahun dihimbau untuk memilih lagi pola asuh yang tepat. Jika ada pola asuh yang kontra dengan teori kesehatan, ibu harus berani menolak dengan tegas, sekalipun pola asuh tersebut sudah dipercaya turun-temurun. Iklan Layanan Masyarakat dapat menjadi media yang efektif untuk mencegah terjadinya *stunting*, serta dapat menekan kasus *stunting* di Kabupaten Pati secara bertahap. Dengan adanya iklan layanan masyarakat, DKK dapat menyampaikan informasi tentang bahaya *stunting* dan dapat diterima serta diterapkan oleh warga Kabupaten Pati khususnya bagi ibu hamil dan/atau yang mempunyai anak usia 0-5 tahun.

Dalam pembuatan iklan layanan masyarakat tersebut, dibutuhkan sebuah strategi kreatif dalam menyampaikan pesan sehingga mampu mendorong target audien untuk merubah perilakunya. Strategi kreatif penyampaian pesan dalam iklan disebut juga sebagai statement pokok periklanan yang akan menjadi pesan kunci dalam iklan layanan masyarakat tersebut.

Dengan adanya iklan layanan masyarakat tentang bahaya *stunting* yang memiliki statement pokok periklanan yang baik diharapkan dapat meningkatkan peran ibu memiliki dalam penurunan *stunting* dikarenakan perempuan tidak hanya membawa janin, tetapi juga melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif yang dijabarkan oleh Creswell merupakan pendekatan untuk memahami suatu gejala sentral. Maka dari itu, diperlukan adanya wawancara terhadap informan dengan mengajukan pertanyaan. Informasi yang diperoleh dapat berupa kata atau teks. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis. Hasil analisis berupa deskripsi. Mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta atau realita, merupakan tujuan dari penggunaan metode ini (Raco, 2018).

Pada perancangan iklan layanan masyarakat ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam perancangan ini diperlukan adanya pendekatan dengan cara melakukan wawancara dan observasi kepada partisipan untuk memperoleh informasi. Setelah itu, informasi yang diterima dikumpulkan dan dianalisis. Data didapatkan dari hasil wawancara kepada Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Pati, Etty Irianingrum, Ahli Nutrisi Puskesmas Margorejo, Winandaru Kartikasari, Bidan Desa Muktiharjo, Ida, orang tua anak *stunting*, dan studi literatur.

Pada perancangan tentang bahaya *stunting* bagi anak usia 0-5 tahun di Kabupaten Pati, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis framing menurut Robert N. Entman. Robert N. Entman membagi framing kedalam empat elemen, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* (Sinaga & Senoprabowo, 2023).

**Tabel 1: Skema framing Robert N. Entman**

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa disebabkan oleh apa?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu?

Dalam Buku Analisis Framing, Eriyanto menggambarkan analisis framing sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realita (peristiwa, kelompok, aktor, atau apa saja) dibingkai oleh media (Mutiara & Eriyanto, 2020). Hasil data akan dianalisis menggunakan metode framing agar dapat menarik kesimpulan. Metode framing dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan konten media dengan cara membingkai masalah-masalah besar menjadi kecil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Permasalahan

#### 1. Masalah seputar *stunting*

Balita dengan panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur adalah *stunting*. Kondisi ini diukur menggunakan standar WHO. Kondisi seperti pengaruh sosial ekonomi, kecukupan gizi ibu hamil, infeksi bayi, dan asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan *stunting*. Jika tidak ditangani, balita akan kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif. Menurut dr. Fitri Hartanto, *stunted* dan *stunting* berbeda. *Stunted* merupakan gangguan pertumbuhan bila tinggi badan terhadap usia <-2 SD kurva pertumbuhan WHO. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat anak mengalami kekurangan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial tidak memadai disebut *stunting*.

Terdapat dua jenis penyebab *stunting*, yaitu penyebab secara langsung berupa asupan makanan yang kurang (selama dalam kandungan dan setelah lahir), menderita penyakit, dan berat badan bayi saat lahir rendah (kurang dari 2.5 kilogram). Kecukupan gizi pada anak perlu diperhatikan sejak dalam masa kehamilan, jika tidak maka bayi akan

berisiko lahir dengan berat badan rendah dan panjang lahir bayi di bawah standar (panjang badan minimal laki-laki 46.1 cm dan perempuan 45.4 cm). Selanjutnya, penyebab tidak langsung dari *stunting* meliputi pola konsumsi atau kebiasaan keluarga, pola asuh yang tidak benar, sanitasi lingkungan yang tidak bersih, sumber air minum tidak sehat, kebiasaan keluarga buang air besar tidak menggunakan jamban, kebiasaan mencuci tangan, pernikahan dini, serta jarak kehamilan yang terlalu dekat.

*Stunting* memiliki gejala-gejala seperti tubuh tampak pendek (dibawah rata-rata anak sebayanya, memiliki pertumbuhan gigi yang lambat, kemampuan untuk memfokuskan perhatian dan mengingat rendah, serta anak cenderung menjadi pendiam dan tidak melakukan kontak mata dengan orang di sekitarnya. Gangguan ini bisa bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Gangguan *stunting* jangka pendek meliputi terganggunya pertumbuhan fisik, otak, rendahnya tingkat kecerdasan, serta terganggunya metabolisme tubuh. Gangguan jangka panjang meliputi menurunnya kemampuan otak, lemahnya kekebalan tubuh, serta tingginya risiko menderita penyakit berat seperti hipertensi, diabetes, gagal ginjal, dan penyakit jantung (Tanoto Foundation & Yayasan Cipta, 2021).

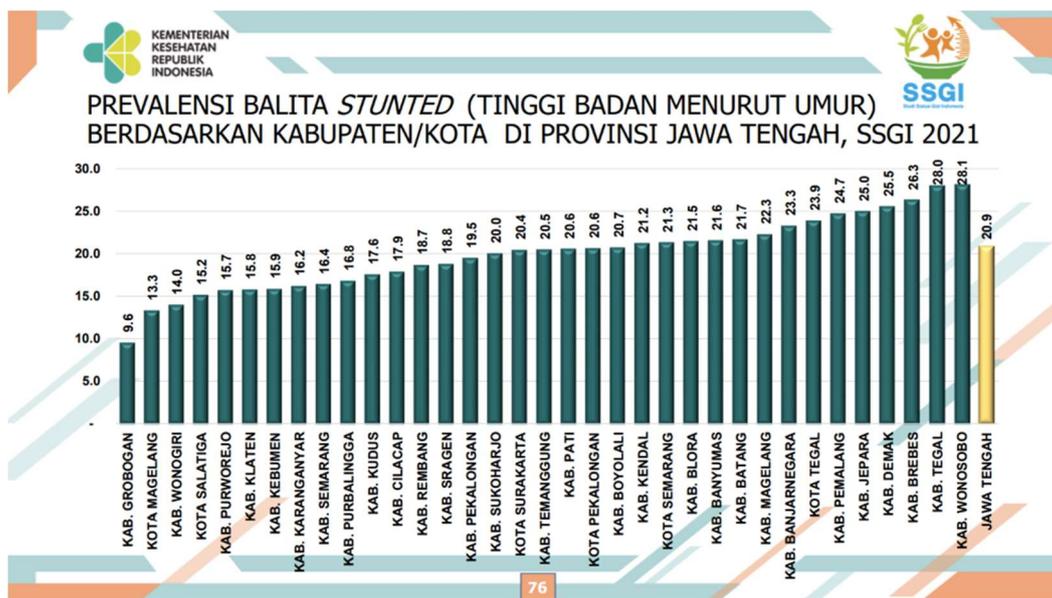
*Stunting* dapat dicegah dan diatasi dengan memberikan pengetahuan mengenai *stunting* kepada remaja terutama remaja putri dan ibu yang memiliki anak usia balita. Pada remaja putri diberikan tablet tambah darah agar tidak adanya anemia. Pada calon pengantin, diberikan edukasi serta monitoring kepada calon mempelai wanita agar siap untuk mengalami masa kehamilan. Bagi ibu hamil diberikan edukasi dan monitoring, serta memberikan makanan tambahan. Bagi ibu menyusui, dapat memberikan bayi ASI eksklusif dan makanan pendamping. Pada ibu yang memiliki baduta (bayi umur dua tahun) dan balita dapat diberikan monitoring tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemenuhan gizi seimbang, kebutuhan tercukupi, serta lingkungan yang bersih (Yudiana, 2022).

## 2. Kasus *stunting* di Kabupaten Pati

*Stunting* yang terjadi di Kabupaten Pati menurut data yang diperoleh dari DKK Pati dalam acara rembuk *stunting* pada 29 Juni 2022, dikarenakan kombinasi dari beberapa faktor, seperti kurang gizi dan minimnya pelayanan maupun edukasi. Meskipun kasus *stunting* di Kabupaten Pati sudah turun mencapai angka 5,6% berdasarkan pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat, angka tersebut masih tinggi. Hal ini dikarenakan

STATEMENT POKOK PERIKLANAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT BAHAYA STUNTING DI KABUPATEN PATI MELALUI ANALISIS FRAMING

Kabupaten Pati menempati urutan ke-17 dari 35 daerah di Provinsi Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2021).



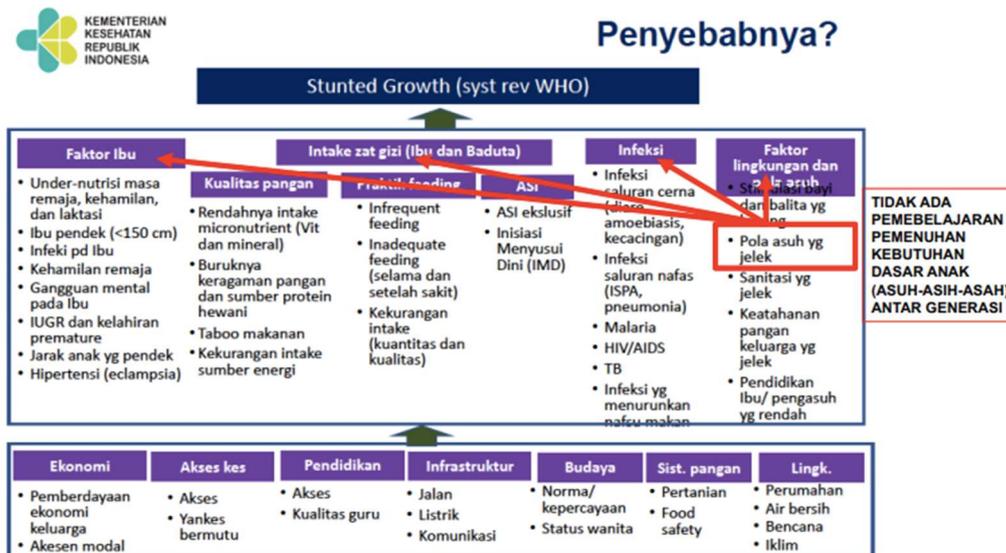
Gambar 1. Prevalensi balita *stunted* Jawa Tengah

(Sumber: buku saku SSGI 2021)

Data diatas menunjukkan bahwa angka *stunting* di Kabupaten Pati sampai tahun 2021 menurut SSGI adalah 20,6%. Sampai tahun 2022, tercatat ada 3.716 kasus balita *stunting*. Terhitung jumlah balita sangat pendek sebanyak 749 kasus, sedangkan balita pendek sebanyak 2.967 kasus. Dengan jumlah yang tidak sedikit, Pemerintah Kabupaten Pati membuat putusan surat keputusan Bupati Pati nomor 440/2313 mengenai perluasan desa lokasi fokus (desa lokus) penurunan *stunting*. Dari surat putusan tersebut, terdapat 18 desa lokus di Kabupaten Pati. Desa lokus tersebut adalah Desa Baleadi, Desa Purwokerto, Desa Karangmulyo, Desa Blingijati, Desa Sitimulyo, Desa Sidomukti, Desa Tlogomojo, Desa Trimulyo, Desa Kudukeras, Desa Babalan, Desa Sitiluhur, Desa Tanjungsari, Desa Panggungroyom, Desa Kadilangu, Desa Ngemplak Lor, Desa Jepalo, Desa Ngablak, dan Desa Bendokaton Kidul.

Dari 18 desa lokus penurunan *stunting*, terdapat tiga puskesmas di Kabupaten Pati yang memiliki prevalensi balita *stunting* tertinggi, yaitu Puskesmas Margorejo (14%), Puskesmas Jakenan (13%), dan Puskesmas Gunung Wungkal (12,5%).

### 3. Faktor-Faktor Penyebab *Stunting*



**Gambar 2. Faktor penyebab *stunting***

(Sumber: Badan Litbang Kesehatan – Pusat Analisa dan Determinan Kesehatan)

*Stunting* pada balita disebabkan oleh banyak faktor. Berdasarkan gambar diatas, *stunting* dapat terjadi karena faktor ibu, intake zat gizi (Ibu dan Baduta), infeksi, serta faktor lingkungan dan pola asuh. Akar masalah terdiri dari masalah ekonomi, akses kesehatan, pendidikan, infrastuktur, budaya, sistem pangan, dan lingkungan. Pelayanan pemerintah kepada masyarakat terkait layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang tidak memadai secara tidak langsung memunculkan terjadinya *stunting*. Dalam (Choirunisa & Adisasmita, 2007) menyebutkan semakin tinggi alokasi dana kesehatan yang diberikan, maka semakin rendah prevalensi gizi buruk, dalam artian semakin baik status kesehatannya.

Dari beberpa faktor, penyebab utama *stunting* adalah karena minimnya edukasi mengenai pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti asah, asih, asuh antar generasi. Dalam penelitian (Maria & Adriani, 2009), pola asah, asih, dan asuh dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Maka dari itu, peran orang tua, terkhusus ibu diharapkan lebih peduli dengan kebutuhan dasar tumbuh kembang anak. Pola asah dapat diberikan dengan cara memberika stimulasi pada anak sejak dini agar dapat mengembangkan kemampuan *sensoric, motoric*, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral, dan spiritual anak. Kebutuhan kasih sayang dan emosi (asih) dapat diberikan dengan cara memberikan perasaan aman dan nyaman. Kebutuhan fisik-biologis (asuh) meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Orang tua dapat memberi nutrisi cukup,

imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan, olahraga, bermain, dan kesehatan (Kemenkes, 2011).



**Gambar 3. Segitiga kebutuhan dasar**

(Sumber: Dr. dr. Fitri Hartanto Sp.A(K))

Etty, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat DKK Pati dalam wawancaranya (24/11/2022), mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi tingginya angka *stunting* di Kabupaten Pati cenderung disebabkan oleh minimnya pola asuh. Hal ini dikarenakan kasus *stunting* tidak hanya dirasakan oleh masyarakat menengah kebawah saja. Pola asuh yang diberikan untuk anak dari orang tua masih minim, seperti tidak memberikan kasih sayang yang cukup (anak sering dititipkan ke pembantu, tetangga, atau saudara). Salah satu anak penderita *stunting* di Desa Jepalo, Kecamatan Gunung Wungkal yang menderita *stunting* disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak, seperti tidak memberikan makanan bergizi (makan seadanya) dan sering ditinggal untuk bekerja. Hal ini memengaruhi perkembangan psikososial anak, karena anak jarang distimulasi oleh orang tua. Selain itu, anak menjadi lebih sering sakit seperti demam, maupun batuk.

Kasus ini berawal dari petugas posyandu Desa Jepalo yang mengadakan monitoring. Salah satu anak, diduga terkena *stunting* karena mengalami infeksi berulang seperti demam maupun batuk. Selain itu, berat badan anak tidak bertambah. Hari berikutnya, anak diperiksa oleh dokter anak dan dokter gizi. Setelah diperiksa oleh kedua dokter tersebut, anak didiagnosis terkena *stunting*.

Etty juga mengatakan bahwa sebagian masyarakat belum bisa membedakan *stunting* dan pendek. Mereka menganggap anak pendek karena faktor keturunan, padahal

bisa jadi karena *stunting*. Dalam penilitan yang dilakukan oleh (Nur Hadibah Hanum, 2019), ibu pendek tidak selamanya memiliki anak yang pendek atau *stunting*, meskipun masih ada kecenderungan melahirkan anak *stunting*. Namun, hal ini bisa diatasi jika ibu memberikan pola asuh baik, terutama pola makan, yaitu pemberian MP-ASI yang tepat. Menurut kelas tumbuh kembang anak, ibu juga dapat memberikan nutrisi dan stimulasi yang cukup selama masa kehamilan. Selain itu, sebagian orang tua di Kabupaten Pati masih tidak mempermasalahkan kalau anak terkena *stunting*. Selama anak terlihat sehat, mau makan, dan ceria, orang tua tidak mempermasalahkan hal tersebut. Masyarakat masih percaya bahwa nanti ketika anak sudah memasuki usia remaja tinggi dan berat badan akan bertambah sendiri.



**Gambar 4. Salah satu anak laki-laki *stunting* di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati**

(Sumber: dokumen penulis)

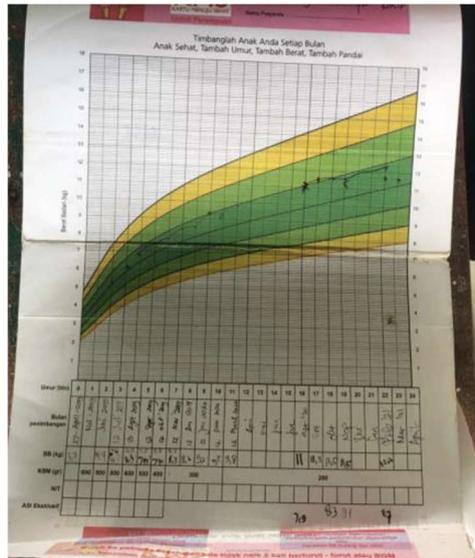
Salah satu anak penderita *stunting* di Desa Muktiharjo memiliki kebiasaan makan dengan jumlah sedikit. Diketahui, anak hanya makan dua kali sehari dan minum ASI. Anak lebih sering makan jajan daripada makan nasi. Anak berjenis kelamin laki-laki, saat ini berusia 1, 5 tahun. Anak memiliki sifat suka berbagi, ceria, serta suka bermain dengan teman-teman sebayanya. Imunisasi yang diterima masih belum lengkap.



**Gambar 5. Salah satu anak perempuan *stunting* di Desa Muktiharjo Kab. Pati**

[Sumber: dokumen penulis]

Anak pada gambar di atas berusia 2,5 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Anak memiliki berat badan 9,4 kilogram dan tinggi badan 83 sentimeter menurut pengukuran terakhir di posyandu pada 12 Desember 2022. Ibu dari anak mengatakan bahwa anak lebih suka makan jajan daripada nasi. Pada saat makan nasi, anak hanya memakan nasi putih saja. Anak hanya makan nasi pagi dan sore. Ibu yang bekerja sebagai driver ojek online, terpaksa harus membawa anak ikut bekerja. Oleh sebab itu, pola makan anak tidak teratur. Diketahui, ibu memiliki badan yang kecil dan memiliki kebiasaan makan dua kali sehari pada saat hamil. Anak terlihat aktif dan ceria. Menurut ibu, selama anak masih aktif dan mau makan, berat badan kurang tidak menjadi masalah.



**Gambar 6. Grafik Berat Badan Anak pada Buku KIA**

[Sumber: dokumen penulis]

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa grafik BB dari anak perempuan *stunting* sejak usia 16 bulan tidak mengalami peningkatan. Pada usia 16 bulan, penimbangan Bulan Agustus 2020 berat badan anak adalah 11kg. Bulan selanjutnya berat badan anak 11,3kg. Berat badan anak Bulan Oktober dan November berada di angka 11,5kg. Ini menunjukkan bahwa berat badan anak *stunting* tidak ada peningkatan. Padahal, yang seharusnya terjadi adalah tiap bulan naik sebanyak 200gram sejak usia 11 bulan.



**Gambar 7. peran Ibu dalam kasus *stunting* di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati**

[Sumber: dokumen penulis]

Pada kasus ini, anak berusia 3,5 tahun. Setiap penimbangan di posyandu, anak memiliki berat badan yang sama. Anak rajin makan nasi lengkap dengan sayur dan protein,

serta ASI. Ibu biasa memberikan sayur bayam, jagung, wortel, kacang-kacangan. Selain itu, anak sering makan buah. Sanitasi di rumah bersih. Anak sudah diberikan imunisasi lengkap. Anak ketahuan *stunting* pada umur 2 tahun. Ibu masih belum menemukan apa penyebab anak *stunting*. Ibu sering mengeluhkan anak yang berat badannya tidak bertambah, padahal waktu lahir memiliki berat 3 kilogram. Pada usia 1 tahun, anak tidak bertambah berat badan. Berat badan anak hanya mencapai 10 sampai 11 kilogram saja setiap penimbangan di posyandu. Ibu sudah mengetahui mengenai *stunting*, namun belum mengetahui apa solusi terbaik untuk mengatasinya.

Di Desa Sukobubuk, terdapat pasangan yang berpendidikan dan memiliki anak usia 3 tahun. Ibu mengetahui bahwa anak terkena *stunting*, namun dibiarkan. Hal ini dikarenakan mbah sering melarang memberikan imunisasi dengan alasan imunisasi dapat membuat anak jadi mudah sakit, serta kekebalan tubuh alami lebih baik daripada vaksin. Imunisasi memiliki peran penting untuk mencegah berbagai risiko kesehatan, melindungi dari bakteri/virus, dan meningkatkan kekebalan dan status kesehatan bayi/anak. (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Afrida & Irmayani, 2020) dan penelitian sebelumnya, balita dengan imunisasi lengkap maupun tidak sama-sama berisiko terkena penyakit infeksi jika tidak diimbangi dengan pola asuh makan yang baik.

Selain itu, memberikan makanan protein hewani selama kehamilan seperti ikan laut dilarang, karena takut bayi menjadi bau amis. Ibu tidak bisa melakukan saran yang diberikan oleh bidan setempat dan lebih percaya kepada orang tuanya (mbah) karena dianggap lebih berpengalaman. Mitos pantang makan makanan protein hewani seperti ikan laut pada masa kehamilan dalam penelitian (Mardiyati et al., 2019) yang dilakukan di Desa Sambirejo, Desa Wonorejo, dan Desa Regaloh, Kecamatan Tlogowungu juga masih dipercaya. Hal ini dikarenakan para ibu hamil masih tinggal bersama atau dekat dengan orang tuanya. Ibu hamil masih terikat dengan tradisi adat budaya dan menuruti perintah orang tua agar tidak durhaka.

Dalam pernyataan *Food and Drug Association (FDA)*, mengonsumsi ikan selama kehamilan, menyusui, dan/atau anak usia balita dianjurkan karena dapat membantu perkembangan kognitif. Ikan memiliki kandungan omega 3 dan 6, besi, yodium, kolin (baik untuk perkembangan tulang belakang dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak), protein, vitamin B13, vitamin D, dan selenium (FDA, 2021).

## Analisis Framing

Analisis yang diterapkan dalam perancangan ini adalah framing. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan konten media dengan cara membingkai masalah-masalah besar menjadi kecil sebagaimana tabel berikut,

**Tabel 1: Analisis data *framing* untuk pencarian strategi iklan layanan masyarakat**

No	<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)
1	Masih adanya kepercayaan turun-temurun mengenai pengasuhan anak seperti larangan mengonsumsi ikan laut saat hamil, kepercayaan memberikan imunisasi membuat anak mudah sakit, serta kepercayaan tubuh pendek karena keturunan dan tidak dapat dicegah.	Mengikuti dan percaya dengan pola asuh dari orang tua sebelumnya dan/atau pola asuh pada umumnya yang berlaku di masyarakat  Kedua orang tua bekerja, sehingga pengasuhan diserahkan kepada orang lain	Orang tua, terutama ibu hamil dan/atau yang memiliki anak balita perlu menyeleksi informasi yang diterima, karena terdapat fakta bahwa mengonsumsi ikan saat hamil baik untuk perkembangan kognitif, imunisasi perlu diberikan untuk mencegah penyakit, serta tubuh pendek dapat dicegah dengan memberikan pola makan dan stimulasi yang baik.  Orang tua yang ingin tetap bekerja dapat membuka usaha	Orang tua, terutama ibu tidak perlu takut melanggar kepercayaan yang sudah diturunkan oleh orang tua, karena sudah ada teori secara ilmiah.  Meningkatkan ekonomi keluarga dengan membuka usaha di rumah, sehingga ada waktu untuk mengasuh anak serta dapat mengikuti kegiatan rutin di posyandu

STATEMENT POKOK PERIKLANAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT BAHAYA STUNTING DI KABUPATEN PATI MELALUI ANALISIS FRAMING

			mikro seperti toko kelontong di rumah	
2	Masyarakat pada umumnya belum bisa membedakan <i>stunting</i> dan pendek.	Masyarakat percaya jika anak yang memiliki tubuh pendek dan kecil adalah karena keturunan.  Selama anak aktif, ceria, dan mau makan, <i>stunting</i> dan/atau tubuh pendek tidak menjadi masalah bagi orang tua.	Kader dapat menyisipkan informasi dan menghimbau kepada warga setempat di sela-sela kegiatan kemasyarakatan mengenai tubuh pendek belum tentu <i>stunting</i> , tetapi <i>stunting</i> sudah pasti pendek, serta tubuh pendek dapat dicegah sejak dalam masa kehamilan  Orang tua diwajibkan untuk rajin membawa anak ke posyandu setiap bulan sejak anak usia 0-5 tahun dan bersedia untuk memperbaiki pola asuh jika anak memiliki gejala <i>stunting</i> .	Sesepuh desa, tokoh masyarakat, maupun perangkat desa turut berperan aktif untuk memasyarakatkan <i>stunting</i>  Orang tua perlu meluangkan waktu untuk membawa anak ke posyandu tiap bulan agar dapat terdeteksi secara dini jika anak terindikasi <i>stunting</i> sehingga dapat segera diatasi.

3	<p>Ibu yang mengandung dan memiliki anak usia 0-5 tahun mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anak sejak dalam kandungan sampai balita.</p>	<p>Kebiasaan buruk yang dilakukan ibu seperti makan tidak tepat waktu maupun makan makanan yang disukai saja, sehingga asupan gizi yang diterima tubuh menjadi tidak seimbang masih diterapkan sampai hamil dan mempunyai anak usia balita.</p> <p>Ibu yang mengandung dan/atau memiliki balita dibawah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kurang pandai dalam membagi waktu, sehingga terburu-buru dalam menyiapkan makanan. Makanan dibuat dengan menggunakan bahan seadanya</p>	<p>Kader bersama ibu hamil dan/atau yang memiliki anak usia 0-5 tahun setempat merancang menu sehat dan murah dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar rumah dan bersedia untuk merubah kebiasaan buruk.</p> <p>Ibu hamil dan/atau yang memiliki balita dibawah yang bekerja harus pandai membagi waktu untuk menyiapkan dan memberikan makanan yang bergizi kepada anak</p>	<p>Kader bersama ibu hamil dan/atau yang memiliki anak balita dibawah membuat resep masakan yang sehat dan murah dan disosialisasikan ketika kegiatan posyandu, kelas bumil, maupun kelas balita.</p> <p>Bagi ibu hamil dan/atau yang memiliki anak balita dibawah dapat memilih kerja paruh waktu agar dapat manajemen waktu, sehingga dapat menyiapkan makanan keluarga dengan gizi seimbang dengan memanfaatkan tanaman buah dan sayur yang ditanam di</p>
---	--	--	---	---

		dan yang penting kenyang.		pekarangan rumah.
--	--	---------------------------	--	-------------------

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam pembuatan iklan layanan masyarakat yang baik dibutuhkan sebuah strategi kreatif dalam menyampaikan pesan sehingga mampu mendorong masyarakat untuk merubah perilakunya. Strategi kreatif penyampaian pesan dalam iklan disebut juga sebagai statement pokok periklanan yang akan menjadi pesan kunci dalam iklan layanan masyarakat tersebut. Dengan adanya iklan layanan masyarakat tentang bahaya *stunting* yang memiliki statement pokok periklanan yang baik diharapkan dapat meningkatkan peran ibu memiliki dalam penurunan *stunting* dikarenakan perempuan tidak hanya membawa janin, tetapi juga melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data maka ditemukan statement pokok periklanan yaitu ibu hamil atau yang memiliki anak usia 0-5 tahun dihibau untuk memilih lagi pola asuh yang tepat. Ibu perlu melakukan pengecekan ulang mengenai kepercayaan atau mitos turun-temurun. Jika ada kepercayaan pola asuh yang kontra dengan teori kesehatan, ibu harus berani menghentikan pola asuh tersebut. Statement pokok periklanan ini dipilih berdasarkan data permasalahan yang ada yaitu masih banyak masyarakat yang percaya dengan kepercayaan atau mitos yang sebenarnya dapat menyebabkab anak menjadi *stunting*. Untuk Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pembuatan iklan layanan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat menjangkau semua ibu-ibu yang ada di Kabupaten Pati.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis berupa dana penelitian Dasar Perguruan Tinggi tahun 2023.

## DAFTAR REFERENSI

- Aryu, C. (2020). *Buku Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Bupati Pati. (2022). *Surat Keputusan (SK) Bupati Pati Nomor 050/5090 Tahun 2022 Tentang Penetapan Perluasan Desa Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintervensi Kabupaten Pati Tahun 2023*.
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek Di Indonesia. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2021). Launching Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Mutiara, D., & Eriyanto, E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan pada Orientasi Pengenalan Kampus. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 115–140.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Sinaga, M. R. B., & Senoprabowo, A. (2023). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Pekerja Anak Dibawah Umur Provinsi Riau Untuk Mengurangi Peningkatan Pekerja Anak Di Provinsi Riau. *Citrakara*, 5(2), 176–195.
- Sulistiyaningsih, S. H., & Niamah, S. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati. *Coping: Community of Publishing in Nursing; Vol 8 No 4 (2020): Desember 2020 DO - 10.24843/coping.2020.v08.i04.p06* . Diambil dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/67572>
- Tanoto Foundation, & Yayasan Cipta. (2021). *Buku Saku Ceramah Agama dan Budaya untuk Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta: Yayasan Cipta.
- Timban, J. F. J., Tangkere, E. G., & Lumingkewas, J. R. D. (2020). Peran perempuan dalam pencegahan stunting di kecamatan bunaken kota manado provinsi sulawesi utara. *The Studies of Social Sciences*, 2(1), 8–14.
- Yudiana, T. (2022). Strategi Penguatan Sdm Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Good Governance*.